



## The Management of Inclusive Education for Students with Special Needs in Primary Schools

Vira Sasmita<sup>a\*</sup>, Muhammad Isro' Hidayatullah<sup>a</sup>, Siti Halimatussoleha<sup>b</sup>, Nur Maulidiya<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Primary Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, Indonesia;

<sup>b</sup>Applied Linguistics Department, Postgraduate, State University of Jakarta, Jakarta, Indonesia;

<sup>c</sup>Department of Physical Education, Health and Recreation, Faculty of Sports Science and Public Health, Mandalika University of Education (UNDIKMA), Mataram, Indonesia.

### Article Info

Received: June 2, 2025  
Revised: June 10, 2025  
Accepted: June 20, 2025  
Published: June 30, 2025

© 2025 The Authors. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License.

### Abstract

The success of the inclusive education program at SDN 31 Mataram Elementary School depends on the support of professional human resources in executing school operations. This study explores the management of inclusive education at SDN 31 Mataram. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the vice principal, homeroom teachers, special education support teachers (GPK), and parents of students. The findings reveal that: (1) The principal's program in implementing inclusive education is reflected through teacher training, the open admission of students with special needs, curriculum modification, and efforts to provide facilities and infrastructure tailored to student needs. (2) The management of inclusive education is demonstrated by the availability of only one special education teacher for students with special needs and a curriculum adapted to meet individual needs. (3) The main challenges in implementing inclusive education include limited financial resources, inadequate facilities and infrastructure, and a shortage of special education support teachers.

**Keywords:** Inclusive education management, special education needs, curriculum modification, special education teacher, educational infrastructure.

### \*Corresponding Author:

Vira Sasmita, Primary Education Department / University of Mataram, Indonesia;  
e-mail: [sasmitavira180@gmail.com](mailto:sasmitavira180@gmail.com)

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Owa et al. 2023). Nilai penting dari pendidikan bagi ABK adalah untuk memberikan kesempatan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Namun, akses terhadap pendidikan masih menjadi persoalan utama, terutama bagi ABK yang tinggal di daerah terpencil atau jauh dari Sekolah Luar Biasa (SLB), seperti yang terjadi di wilayah Mataram.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang tergolong lemah memperparah keterbatasan akses pendidikan tersebut. Maka dari itu, keberadaan pendidikan inklusi menjadi solusi strategis dalam mewujudkan pemerataan pendidikan yang adil dan manusiawi bagi seluruh anak bangsa.

Pendidikan inklusi bertumpu pada prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik, di mana anak-anak dengan kekhususan belajar disatukan dengan anak-anak reguler dalam satu lingkungan pendidikan (Widhyastuti & Hidayatullah, 2025).

Secara teoretis, hubungan antara implementasi pendidikan inklusi dengan keberhasilan pendidikan nasional sangat erat, karena pendidikan inklusi menuntut adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen yang tepat (Wati 2014; Wiliyanto 2022). Perpaduan antara variabel manajemen pendidikan dan efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusi menjadi penting untuk diteliti, mengingat keberhasilan program sangat tergantung pada pengelolaan yang tepat terhadap sumber daya, kurikulum, kebijakan, serta kesiapan tenaga pendidik.

Namun demikian, dalam implementasinya, banyak sekolah dasar yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi masih menghadapi permasalahan serius. Perdebatan ilmiah pun muncul dalam berbagai studi mengenai efektivitas pendidikan inklusi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah masih belum memiliki guru pendamping khusus yang profesional, serta belum mengembangkan kurikulum yang akomodatif terhadap kebutuhan ABK (Irvan & Jauhari, 2018; Alhaddad, 2020). Bahkan dalam praktiknya, terdapat sekolah yang menolak menerima ABK karena merasa belum siap secara sumber daya manusia maupun infrastruktur. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang ideal dan praktik di lapangan.

Berbagai studi terdahulu telah menyoroti topik ini. Penelitian oleh Nurcahyono (2021) menyebutkan bahwa pemahaman guru terhadap pendidikan inklusi masih rendah meskipun sudah dilakukan sosialisasi. Sementara itu, Wulandari & Fauziah (2022) menegaskan bahwa manajemen sekolah inklusi seringkali belum menyentuh aspek evaluasi dan kontrol yang sistematis. Studi lain oleh Saputra (2023) menunjukkan bahwa kurangnya sinergi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua menjadi penyebab utama ketidakefektifan program inklusi. Sedangkan penelitian oleh Mawa (2023) menekankan pentingnya pengembangan media pembelajaran inklusif yang adaptif terhadap berbagai kebutuhan ABK. Keempat penelitian tersebut mengindikasikan adanya tantangan struktural dan teknis dalam manajemen pendidikan inklusi. Berangkat dari berbagai temuan tersebut, penelitian ini hadir untuk menawarkan kebaruan dalam mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen pendidikan

inklusi dijalankan di SD inklusi di Mataram serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukungnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi manajemen pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi, serta menawarkan solusi strategis berbasis data lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penyempurnaan kebijakan dan praktik pendidikan inklusi di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 31 Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi manajemen pendidikan inklusi di SDN 31 Mataram, khususnya dalam hal perencanaan, pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi. Penelitian ini tidak menggunakan variabel bebas dan terikat sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, namun fokus pada aspek-aspek manajemen pendidikan inklusi, yaitu: (a) perencanaan program inklusi, (b) pelaksanaan program, (c) supervisi dan evaluasi, serta (d) hambatan pelaksanaan. Alat pengumpulan data yang digunakan antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumen studi. Bahan yang dikaji mencakup dokumen perencanaan sekolah, laporan supervisi, data peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), serta notulen rapat atau hasil pertemuan dengan komite sekolah.

Tahapan pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara sistematis dalam beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin penelitian. Kedua, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus (GPK). Ketiga, dilakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi sosial peserta didik, serta kondisi sarana dan prasarana yang digunakan dalam mendukung pendidikan inklusi. Keempat, peneliti mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen yang relevan

dengan pelaksanaan program pendidikan inklusi di sekolah.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi untuk menemukan tema-tema penting, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan akhirnya dianalisis untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai praktik manajemen pendidikan inklusi di SDN 31 Mataram.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Perencanaan Program Pendidikan Inklusi**

Kepala Sekolah SDN 31 Mataram bersama guru-guru telah menyusun program pendidikan inklusi secara sistematis yang dituangkan ke dalam dokumen program sekolah. Penyusunan ini menjadi pijakan awal dalam upaya mewujudkan pendidikan yang ramah terhadap semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Langkah awal yang diambil oleh pihak sekolah adalah mengirim beberapa guru bidang studi dan wali kelas untuk mengikuti pelatihan pendidikan inklusi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (PPO) Kota Mataram. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik. Setelah pelatihan selesai, para guru tidak hanya menerapkan ilmu yang diperoleh di dalam kelas, tetapi juga melakukan penyuluhan kepada masyarakat sekitar sekolah sebagai bentuk promosi dan sosialisasi program pendidikan inklusi. Kegiatan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam melibatkan masyarakat sebagai mitra strategis dalam mendukung keberhasilan program inklusi.

### **Supervisi dan Evaluasi Program**

Supervisi dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di SDN 31 Mataram dilakukan secara berkala oleh pihak sekolah sebagai bagian dari siklus manajemen pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memastikan bahwa seluruh aspek dari program inklusi berjalan sesuai dengan perencanaan yang

telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek pedagogis dan psikososial yang berdampak langsung terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai kekuatan program, seperti keterlibatan guru, penerapan kurikulum yang sesuai, dan dukungan dari orang tua. Di sisi lain, supervisi juga membantu menemukan kelemahan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya tenaga pendamping, atau hambatan dalam adaptasi kurikulum. Hasil dari supervisi ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan perbaikan program agar pelaksanaan pendidikan inklusi dapat berlangsung secara lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

### **Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi**

Implementasi manajemen pendidikan inklusi di SDN 31 Mataram mencakup beberapa aspek penting, yaitu kurikulum, sistem penerimaan peserta didik, serta hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dalam aspek kurikulum, sekolah menggunakan kurikulum reguler sebagaimana yang diterapkan di sekolah umum, namun dilakukan modifikasi untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Modifikasi ini mencakup penyesuaian materi, pendekatan pembelajaran, dan strategi asesmen agar pembelajaran tetap inklusif dan adaptif terhadap kemampuan siswa yang beragam.

Pada aspek peserta didik dan sistem penerimaan, data menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2009/2010 terdapat 10 peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah. Proses penerimaan dilakukan secara terbuka, tanpa seleksi akademik, melalui pendekatan promosi dan penyuluhan kepada masyarakat. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam membuka akses pendidikan seluas-luasnya bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Hubungan antara sekolah dan masyarakat juga menjadi kekuatan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Keterlibatan orang tua sangat tinggi, tidak hanya dalam bentuk dukungan moral, tetapi juga kontribusi nyata seperti menyumbangkan alat bantu belajar dan buku-buku yang dapat digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus.

Kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan orang tua ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi seluruh peserta didik.

### **Kendala Pelaksanaan Pendidikan Inklusi**

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 31 Mataram masih menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan, yang berdampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pembiayaan. Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran inklusif belum tersedia secara memadai karena alokasi anggaran yang terbatas. Padahal, penyediaan fasilitas yang sesuai sangat penting untuk menjamin keberhasilan pendidikan inklusi, seperti ruang belajar yang ramah ABK, alat bantu belajar khusus, serta media pembelajaran yang adaptif.

Kendala lain yang cukup menonjol adalah minimnya tenaga guru pendamping khusus (GPK). Saat ini, hanya terdapat satu orang GPK yang bertugas di sekolah, sementara terdapat 4 siswa ABK yang membutuhkan pendampingan penuh serta 13 siswa lainnya yang memerlukan layanan dukungan ringan. Ketimpangan antara jumlah ABK dan tenaga pendamping menyebabkan beban kerja GPK menjadi sangat tinggi, sehingga layanan individualisasi pembelajaran yang ideal sulit diterapkan secara optimal.

Selain itu, kondisi sarana dan prasarana sekolah secara keseluruhan belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Infrastruktur seperti jalur akses kursi roda, toilet khusus, dan ruang terapi belum tersedia, sehingga menghambat kenyamanan dan aksesibilitas bagi ABK. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan komitmen yang lebih besar dari pihak terkait, baik dalam bentuk dukungan kebijakan maupun penguatan pendanaan, untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan berkeadilan.

### **Pembahasan**

Perencanaan program pendidikan inklusi di SDN 31 Mataram menunjukkan adanya upaya strategis yang sistematis dalam menjawab kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Kepala sekolah dan para guru telah menyusun perencanaan program inklusi secara tertulis dan terstruktur.

Langkah awal ini sesuai dengan pendapat Yawati et al. (2023), perencanaan yang dilakukan secara sistematis merupakan elemen krusial dalam manajemen pendidikan, karena menentukan efektivitas dan efisiensi jalannya proses pendidikan di sekolah dasar. Selain itu, Hasbi (2021) dan Fitriani et al., (2022). Perencanaan merupakan kunci bagi sekolah, khususnya dalam manajemen pendidikan inklusi, untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan secara menyeluruh melalui strategi, taktik, dan operasional yang jelas. Sedangkan menurut Ikramullah & Sirojuddin (2020), salah satu keberhasilan pengelolaan Pendidikan inklusi sangat bergantung pada perencanaan yang matang. Dengan demikian, langkah yang diambil oleh kepala sekolah dan guru di SDN 31 Mataram sudah cukup baik, karena memiliki perencanaan yang matang sebelum menerapkan program Pendidikan inklusi di sekolah.

Pelatihan guru yang diselenggarakan oleh Dinas PPO Kota Mataram menjadi wujud nyata dari tahapan *planning* dalam manajemen pendidikan inklusi, di mana para guru yang telah dilatih kemudian turut serta menyosialisasikan program kepada masyarakat. Proses ini menggambarkan keterlibatan yang aktif antara sekolah dan komunitas sebagai langkah membangun kesadaran inklusif. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama, yang mencakup kesiapan sikap dan emosi, kognitif, serta pedagogi, yang semuanya berakar pada kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (Mumpuniarti & Lestari, 2019). Berdasarkan penelitian Sulasmi (2025), meskipun guru pada dasarnya mendukung pendidikan inklusi dan memiliki kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus, banyak dari mereka belum sepenuhnya siap melaksanakannya karena keterbatasan pemahaman, kemampuan menangani ABK, serta kesulitan dalam menyusun program pembelajaran individual. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan inklusi dibutuhkan pelatihan khusus kepada guru di setiap sekolah.

Selanjutnya, supervisi yang dilakukan sekolah terhadap program inklusi memegang peran penting dalam menjaga mutu pelaksanaan. Evaluasi melalui supervisi tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan, tetapi juga menjadi mekanisme pengawasan yang mendeteksi

kelemahan serta kekuatan implementasi di lapangan. Hal ini sejalan dengan fungsi *controlling* dalam teori manajemen pendidikan sebagaimana diuraikan oleh Mashun (2020), di mana pengawasan merupakan tahapan akhir yang memastikan perencanaan dan pelaksanaan berjalan secara efektif dan sesuai tujuan awal. Evaluasi pembelajaran merupakan proses penting dan holistik yang bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran, memberikan umpan balik bagi guru dan siswa, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Puspita, 2024).

Pada aspek implementasi, kurikulum yang digunakan di SDN 31 Mataram merupakan kurikulum reguler yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik. Menurut Mardiana & Khoiri (2021), kurikulum pada pendidikan inklusi perlu dimodifikasi berdasarkan perkembangan, karakteristik, dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus, dengan melibatkan guru kelas dan guru pendamping khusus agar proses pembelajaran hingga evaluasi dapat berjalan sesuai kebutuhan peserta didik. Namun hal yang perlu diperhatikan didalam Penerapan modifikasi Kurikulum Merdeka bagi siswa berkebutuhan khusus menurut Dina et al (2024) meliputi bebrapa tahap yakni menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun oleh guru, mencakup kemampuan yang dimiliki dan target capaian yang diharapkan dari peserta didik ABK.

Hubungan antara sekolah dan masyarakat juga tampak cukup kuat dan mendukung. Partisipasi orang tua dalam membantu kebutuhan belajar ABK melalui sumbangan alat bantu dan buku menunjukkan adanya budaya gotong royong dan kepedulian terhadap pendidikan inklusi. Keterlibatan ini memperkuat pelaksanaan pendidikan yang ramah anak dan menjunjung tinggi keragaman, sebagaimana menjadi salah satu ciri utama pendidikan inklusi. Hal tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas Pendidikan inklusif. Namun apabila yang terjadi adalah sebaliknya, maka akan menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah dalam prosesnya. hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Ratnaningrum et al (2025) yang menyatakan bahwa kurangnya penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus dapat menghambat keterlibatan mereka dalam pendidikan, sehingga guru perlu

membangun komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan untuk menciptakan kerja sama yang mendukung perkembangan siswa di sekolah dan di rumah.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 31 Mataram tidak terlepas dari berbagai kendala, terutama dalam hal pembiayaan. Terbatasnya sarana dan prasarana disebabkan oleh belum adanya alokasi dana khusus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jogbakci et al (2025) menemukan bahwa keterbatasan infrastruktur, alat bantu, dan anggaran menjadi kendala utama dalam pendidikan inklusi, sehingga dibutuhkan optimalisasi kebijakan, peningkatan kapasitas pendidik, serta penguatan fasilitas agar tercipta lingkungan belajar yang ramah, setara, dan inklusif bagi semua siswa. Dalam konteks inklusi, pembiayaan semestinya mencakup kegiatan asesmen siswa, modifikasi kurikulum, insentif bagi tenaga pendidik, serta pengadaan sarana pendukung belajar yang inklusif. Kurangnya alokasi ini turut memengaruhi kemampuan sekolah menyediakan layanan yang sesuai standar inklusi.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan nyata di sekolah. Berdasarkan pengamatan lapangan, tidak terdapat sarana yang secara khusus mendukung pendidikan inklusi. Kiki Armansyah (2018) membedakan sarana sebagai alat yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran, sementara prasarana adalah penunjang tidak langsung seperti lingkungan sekolah. Ketidakadaan dua komponen ini menunjukkan lemahnya dukungan infrastruktur terhadap pelaksanaan program inklusi. Kondisi tersebut berlawanan dengan tujuan pendidikan inklusi sebagaimana dikemukakan oleh Lia R. (2019), yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan memberikan kesempatan terbaik bagi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang mereka butuhkan. Adapun menurut Suvita et al (2022), swarana dan prasarana yang lengkap merupakan unsur penunjang penting dalam pembelajaran, karena berperan mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa.

Kendala lain yang cukup mendesak adalah minimnya tenaga guru pendamping khusus (GPK). Hanya tersedia satu orang GPK untuk melayani sejumlah besar ABK, padahal menurut Sukadari (2019), pembelajaran inklusif memerlukan pendekatan individualisasi. Peran

GPK sangat penting, di antaranya memberikan layanan remedial dan pengayaan, membimbing guru kelas, hingga menyusun kurikulum dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik ABK. Kekurangan tenaga ini tentu menjadi tantangan dalam menjamin kualitas pembelajaran yang merata bagi semua siswa.

## Kesimpulan

Pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi di SDN 31 Mataram telah menunjukkan upaya yang sistematis dan terstruktur melalui perencanaan program yang matang, pelatihan guru, supervisi rutin, serta penerapan kurikulum yang dimodifikasi. Sekolah juga berhasil membangun kolaborasi yang kuat dengan masyarakat, khususnya orang tua, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan inklusi. Meskipun demikian, efektivitas program ini masih terkendala oleh terbatasnya anggaran, infrastruktur yang tidak ramah ABK, serta minimnya jumlah guru pendamping khusus. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan layanan individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan belum maksimalnya lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen pendidikan inklusi sangat bergantung pada sinergi antara perencanaan yang matang, kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan lingkungan sekolah yang inklusif. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan afirmatif dari pemerintah daerah untuk menyediakan alokasi anggaran khusus, memperkuat pelatihan guru secara berkelanjutan, dan menambah jumlah guru pendamping khusus guna menjamin layanan pendidikan yang setara bagi semua peserta didik. Selain itu, sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat melalui komunikasi yang terbuka dan edukatif, agar tercipta ekosistem pendidikan inklusif yang tidak hanya berorientasi pada akses, tetapi juga pada kualitas dan keberlanjutan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya difokuskan pada satu sekolah, yaitu SDN 31 Mataram, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke sekolah inklusi lainnya dengan kondisi yang

berbeda. Selain itu, data yang diperoleh masih bersifat deskriptif kualitatif dan belum disertai dengan analisis kuantitatif yang mengukur efektivitas secara numerik, seperti capaian belajar peserta didik berkebutuhan khusus atau kepuasan orang tua terhadap layanan inklusi. Keterbatasan lain juga terletak pada keterlibatan informan, yang lebih didominasi oleh pihak sekolah, sedangkan suara siswa ABK dan orang tua belum tergalikan secara mendalam.

## Daftar Pustaka

- Budiyani, Anisa Intan, and Bahrun Ali Murtopo. *Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 2 Pejagoan Kebumen*. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2023. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/969/>.
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(26), 175-187. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1683>.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 70, Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2009. [https://datenpdf.com/download/permendiknas-no-70-tahun-2009\\_pdf](https://datenpdf.com/download/permendiknas-no-70-tahun-2009_pdf).
- Roslina, L., & Hizriyani, R. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Sekolah PAUD. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 2(1), 32-36. <https://doi.org/10.31293/mv.v2i1.4313>.
- Mashun, M. (2020). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi Pada SD Al Firdaus Surakarta dan SDN Karanganyar Yogyakarta: Suatu Evaluasi Program. *At-Tadbir*, 4(1), 372473. <https://core.ac.uk/download/pdf/287210653.pdf>.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan. <https://eprints.unm.ac.id/14856/>.

- Sudarto, Z. (2016). Implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 1(1), 97-106. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>.
- Sukardari, D. D. H. (2019). Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Elementary School....* <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>. <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/1915>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Syaf Putri, R. (2023). *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di SDN 131 Kota Jambi* (Doctoral dissertation, Manajemen Pendidikan). <https://repository.unja.ac.id/43782/>.
- Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com).
- Wati, E. (2014). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri 32 kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2). <https://dx.doi.org/10.22373/jid.v14i2.508>.
- Alhaddad, M.R. (2020). konsep pendidikan multikultural dan pendidikan inklusif. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 21-30. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.57>
- Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(26), 175–187. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1683>
- Mawa, H. A., Menge, C. D., Pare, M. I. T., & Baka, M. Y. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran yang Ramah Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2108>
- Widhyastuti, K. L. & Hidayatullah, M. I., (2025). Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar: Studi kasus di sekolah dasar negeri Gubuk Makam Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 10(1), 116-122. <https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ>.
- Owa, YK, Itu, MA, & Kero, MA (2023). Anak berkebutuhan khusus dan penerapannya dalam pendidikan di sekolah dasar: Studi literatur. ... *Inklusi Citra Bakti*, sipuswita.mojokertokab.go.id, [https://sipuswita.mojokertokab.go.id/upload/file/patrisia\\_wau,+07+Yosefa+Kafasin+Owa%20\(1\).pdf](https://sipuswita.mojokertokab.go.id/upload/file/patrisia_wau,+07+Yosefa+Kafasin+Owa%20(1).pdf).
- Yawati, YS, Bakri, N, Elya, Z, & ... (2023). Konsep perencanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. ... *pendidikan dan ...*, [ejournal.kompetif.com](http://ejournal.kompetif.com), <https://ejournal.kompetif.com/index.php/diklatreview/article/view/1593>.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Fitriani, F., Trisnamansyah, S., & Insan, H. S. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 929-938. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.514>.
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>. (Original work published February 13, 2021).
- Mumpuniarti, M., & Lestari, P. H. K. (2019). Kesiapan guru sekolah reguler untuk implemtasi pendidikan inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(2), 57–61. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.25167>.

- Neneng Sulasmi. (2025). ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 5(1), 243–254. Retrieved from <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/228>.
- Puspita, B. (2024). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, jurnalilmiahcitrabakti.ac.id, <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/3236/1035>.
- Mardiana, M, & Khoiri, A (2021). Adaptasi Sekolah Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/478474448.pdf>.
- Dina, S., Firdaus, M., & Kurniyatillah, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Inklusi di SD Al-Azhar Medan. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 30–43. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v8i1.1744>.
- Jogbakci, A, Aliya, N, Pratiwi, IK, Surbakti, N, & ... (2025). Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Pendidikan Bagi Abk: Studi Terhadap Implementasi Sekolah Inklusi. *Jurnal Intelek Insan ...*, jicnusantara.com, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2739>.
- Suvita, Y., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Supriatna, M. (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 155–164. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>.